

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN KOMUNIKASI BAGI ANAK ASD (*Autism Spectrum Disorder*)

oleh:

Eka Yuli Astuti, Lupia Septi Martina & Yoga Budhi Santoso

Program Studi Pendidikan Luar Biasa

Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Pembelajaran yang efektif bagi anak Autism Spectrum Disorder (ASD) memerlukan asesmen yang tepat. Anak dengan ASD mengalami tiga gangguan utama yang salah satunya adalah komunikasi. Langkah asesmen penting untuk dilakukan sebagai upaya mencari informasi sejauh mana kemampuan, kebutuhan dan kelemahan komunikasi anak ASD. Oleh karena itu diperlukan instrumen asesmen yang sesuai untuk menggali informasi tentang aspek komunikasi anak ASD tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen asesmen komunikasi bagi anak ASD di SLB Autis Prananda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan 9 partisipan diantaranya 3 validator, 3 guru yang melaksanakan uji coba asesmen dan 3 siswa ASD. Penelitian ini menghasilkan instrumen asesmen komunikasi bagi anak ASD yang memuat 7 level perkembangan komunikasi diantaranya level I *pre-intentional behavior*, level II *intentional behavior*, level III *unconventional communication*, level IV *conventional communication*, level V *concrete symbols*, level VI *abstract symbols*, level VII *language*, dengan tujuan untuk mengukur kemampuan komunikasi anak ASD. Hasil uji coba instrumen asesmen komunikasi menyatakan bahwa instrumen asesmen komunikasi yang telah dikembangkan dapat digunakan dan cukup menggambarkan kondisi anak ASD yang sesungguhnya

Kata kunci: komunikasi ASD, ASD (*Autism Spectrum Disorder*), instrumen asesmen komunikasi, Asesmen ASD.

Pendahuluan

Hambatan komunikasi dan bahasa ditemui pada anak-anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sejak usia dini. Anak ASD adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang ditandai dengan hambatan pada aspek interaksi, komunikasi dan pola perilaku dan minat yang berulang dan kaku sesuai kriteria dari Diagnostic Statistic Manual (DSM) V (Senouci, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Yuniar (2002) dalam Meimulyani dan Caryoto (2013:31) bahwa ASD (*Autism Spectrum Disorder*) adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain sehingga sulit untuk mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat.

Anak ASD membutuhkan layanan pendidikan yang tepat dan sesuai untuk membantunya berkembang dan mengatasi dampak dari hambatannya tersebut. Dalam merancang program pembelajaran, yang sesuai dan dibutuhkan oleh anak ASD maka langkah yang dilakukan adalah asesmen. Asesmen itu sendiri dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan, kebutuhan maupun kelemahan anak ASD. Hal ini sejalan dengan pendapat Robert M, Smith (2002)) dalam Soendari dan Mulyati (2011:4) bahwa asesmen adalah suatu penilaian yang komprehensif dan melibatkan anggota tim untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan anak, yang mana hasil keputusannya dapat digunakan untuk menentukan layanan pendidikan yang dibutuhkan anak sebagai dasar untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran.

Asesmen penting untuk dilakukan anak ASD seperti pendapat Matson dan Wilkins (2007) dalam Matson (2008:166) bahwa asesmen keterampilan komunikasi dan sosial anak ASD penting jika secara akurat mengidentifikasi kekurangan anak ASD, perilaku utama anak ASD, atau acuan penting untuk menentukan tindak lanjut yang akan diberikan". Proses identifikasi dan penentuan kebutuhan komunikasi anak ASD sangat memerlukan asesmen yang sesuai (Trembath, 2019). Untuk melakukan asesmen yang akurat maka diperlukan instrumen asesmen yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan, kesulitan dan kebutuhan ASD dalam hal komunikasi. Di SLB Autis Prananda sudah memiliki instrumen asesmen disekolah tetapi, hanya terdapat 6 indikator yang belum menggambarkan kondisi, kemampuan maupun kelemahan anak ASD secara akurat. Oleh karena itulah peneliti mengembangkan instrument tersebut agar dapat memenuhi tujuan dari dilakukannya asesmen komunikasi.

Pengertian Anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*)

Autism Spectrum Disorder adalah anak yang mengalami hambatan baik itu dari komunikasi verbal maupun nonverbal, perilaku dan interaksi yang ada dalam diri anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasdianah (2013:66) ASD (*Autism Spectrum Disorder*) adalah

Gangguan perkembangan yang signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal dan interaksi sosial yang pada umumnya terjadi sebelum usia 3 tahun dan dengan keadaan ini sangat mempengaruhi performa pendidikannya.

Anak ASD mengalami gangguan perkembangan dimana berpengaruh terhadap komunikasi, perilaku dalam diri anak termasuk sosial dan emosionalnya.

Pengertian Komunikasi Bagi Anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*)

Menurut Losee (1999) dalam Matson (2008:168) Komunikasi didefinisikan sebagai informasi yang menggunakan tutur kata, isyarat gerak, atau tanda-tanda lain yang dapat dikenal dengan simbol. Komite Nasional Kebutuhan Komunikasi Para Penyandang Disabilitas mendefinisikan komunikasi sebagai:

Setiap tindakan yang diberikan oleh seseorang yang menerima informasi dari orang lain tentang kebutuhan, keinginan, persepsi, pengetahuan atau kondisi afektif. Komunikasi mungkin disengaja atau tidak disengaja, mungkin melibatkan sinyal konvensional atau tidak konvensional dapat menggunakan bentuk-bentuk linguistik atau nonlinguistik dan dapat terjadi melalui kata-kata yang diucapkan atau mode lainnya (1992:2)

Anak ASD mengalami hambatan dalam komunikasi sehingga informasi yang diterima pun tidak anak dapatkan secara lengkap.

Pentingnya Asesmen Komunikasi Bagi Anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*)

Hambatan komunikasi yang dialami anak ASD, sehingga dalam menentukan program selanjutnya langkah awal yang dilakukan adalah melakukan asesmen. Asesmen disini dilakukan untuk mengetahui kemampuan, kelemahan maupun kebutuhan anak ASD sehingga mampu membuat program selanjutnya sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak ASD pada saat itu. Menurut Matson dan Wilkins (2007) dalam Matson (2008:166) asesmen keterampilan komunikasi dan sosial, penting jika secara akurat mengidentifikasi kekurangan anak ASD, perilaku utama anak ASD atau acuan penting untuk menentukan tindak lanjut yang akan diberikan. Menurut Matson (2008:166-167) Mengingat pentingnya komunikasi dan kemampuan bersosialisasi untuk menjelaskan kekurangan dan mendiagnosis ASD, asesmen komunikasi dan keterampilan sosial sangat penting untuk memastikan diagnosis yang akurat terhadap anak-anak yang pertama kali muncul gejala-gejala ASD.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dengan melibatkan 9 partisipan diantaranya 3 responden, 3 guru dan 3 validator. Peneliti menggunakan teknik wawancara, wawancara ini dilakukan kepada 2 guru untuk mengetahui kondisi objektif instrumen asesmen dan pelaksanaan instrumen asesmen komunikasi di SLB Autis Prananda. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengetahui bentuk instrumen asesmen komunikasi di SLB Autis Prananda, teknik kuesioner dan angket dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen asesmen

komunikasi yang telah dikembangkan mengalaih perubahan. Tahap pertama untuk mengetahui kondisi objektif instrumen asesmen komunikasi. Tahap kedua mengembangkan instrumen asesmen komunikasi. Tahap ketiga melakukan validasi kepada 3 validator kemudian melakukan revisi terhadap instrumen asesmen yang telah divalidasi. Tahap keempat melakukan uji coba kepada 3 responden dengan 3 asesor yang melaksanakan instrumen asesmen yang telah dikembangkan kemudian dari hasil uji coba itu mengetahui hasil dari pengembangan instrumen asesmen yang telah dilaksanakan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji coba instrumen asesmen komunikasi bagi anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*). Berdasarkan hasil uji coba yang telah diimplementasikan kepada anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*). Peneliti membuat kuesioner untuk mengetahui sejauh mana instrumen asesmen komunikasi bagi ASD (*Autism Spectrum Disorder*) yang telah dikembangkan oleh peneliti dapat mengetahui kemampuan komunikasi anak ASD. Sehingga hasil dari kuesioner yang telah diisi oleh beberapa bukti menyatakan bahwa instrumen asesmen komunikasi bagi anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) yang telah dikembangkan dapat digunakan, mudah digunakan, cukup jelas, dapat menggambarkan kondisi anak yang sesungguhnya, tidak memakan waktu yang begitu lama serta cukup membantu untuk mengetahui kemampuan komunikasi anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*).

Dalam pengembangan instrumen asesmen komunikasi bagi anak ASD ini merujuk pada Seven (7) Levels Of Communication (Rowland, 2004) diantaranya level I *pre-intentional behavior*, level II *intentional behavior*, level III *unconventional communication*, level IV *conventional communication*, level V *concrete symbols*, level VI *abstract symbols*, level VII *language*, Berikut adalah instrumen yang telah di validasi dalam pengembangan instrumen asesmen komunikasi ini :

Tabel 1. Instrumen Asesmen Komunikasi bagi anak ASD

| No | Level Perkembangan | Perkembangan Komunikasi | Indikator |
|----|---|-------------------------------|---|
| 1 | Level I <i>(Pre-Intentional Behavior 0-3 Bulan)</i> | 1.1 Menangis | 1.1.1 Anak menangis ketika merasa lapar 1.1.2 Anak menangis ketika merasa haus 1.1.3 Anak menangis ketika mengantuk 1.1.4 Anak menangis ketika dirinya merasa tidak nyaman (seperti tidak enak badan, bosan, terlalu berisik, kaget karena mendengar suara keras, takut) 1.1.5 Anak menangis ketika dirinya minta dipeluk |
| | | 1.2 Tersenyum | 1.2.1 Anak dapat tersenyum ketika diberikan mainan 1.2.2 Anak dapat tersenyum ketika seseorang berkomunikasi dengannya (seperti: cilukba) 1.2.3 Anak dapat membalas senyum orang lain |
| 2 | Level II <i>(Intentional Behavior 3-8 Bulan)</i> | 2.1 Merespon | 2.1.1 Ketika obser memberikan rangsangan dengan benda yang berbunyi, anak dapat melirik seperti (suara tepukan meja) 2.1.2 Anak dapat menoleh ketika namanya dipanggil 2.1.3 Anak dapat menoleh ketika mendengar suara 2.1.4 Anak dapat memegang botol minumannya ketika anak merasa haus 2.1.5 Anak dapat memalingkan muka ketika anak menolak 2.1.6 Anak dapat menguap dan mengucek matanya ketika merasa ngantuk. |
| | | 2.2 Gerakan Tubuh atau Gestur | 2.2.1 Anak dapat menggelengkan kepala ketika dia tidak menyukai sesuatu yang berkaitan dengan hal yang ditanyakan 2.2.2 Anak dapat menutup mulut ketika dia tidak menyukai makanan yang akan dimasukan kedalam mulutnya 2.2.3 Anak dapat memegang botol minumannya ketika anak merasa haus 2.2.4 Anak dapat memalingkan muka ketika anak menolak 2.2.5 Anak dapat menguap dan mengucek matanya ketika merasa ngantuk |
| 3 | Level III <i>(Unconvensional Communication 6-12 Bulan)</i> | 3.1 Ekspresi Wajah | 3.1.1 Memperkenalkan ekspresi sedih, senyum, tertawa, menangis, marah 3.1.2 Anak dapat menunjukkan ekspresi sedih 3.1.3 Anak dapat menunjukkan ekspresi senyum 3.1.4 Anak dapat menunjukkan ekspresi tertawa 3.1.5 Anak dapat menunjukkan ekspresi menangis 3.1.6 Anak dapat menunjukkan ekspresi marah |
| | | 3.2 Tatapan Mata | 3.2.1 Anak dapat menatap mata orang yang sedang melakukan komunikasi kepadanya 3.2.2 Anak dapat memfokuskan pandangan terhadap mainan yang ada didepan anak 3.2.3 Anak dapat menatap mata ketika dipanggil |

| | | |
|---|---|--|
| | 3.3 Suara Vokal dan Konsonan | <p>3.3.1 Anak dapat meniru huruf vokal “a”</p> <p>3.3.2 Anak dapat meniru huruf vokal “i”</p> <p>3.3.3 Anak dapat meniru huruf vokal “u”</p> <p>3.3.4 Anak dapat meniru huruf vokal “e”</p> <p>3.3.5 Anak dapat meniru huruf vokal “o”</p> <p>3.3.6 Anak dapat meniru huruf konsonan “b” dari kata bu-bu-bu-ku-ku-ku</p> <p>3.3.7 Anak dapat meniru huruf konsonan “b” dari kata ba-ba-ba-ju-ju-ju</p> <p>3.3.8 Anak dapat meniru huruf konsonan “m” dari kata me-me-me-ja-ja-ja</p> |
| | 3.4 Anak dapat menirukan kata benda | <p>3.4.1 Anak dapat menirukan kata benda yaitu “meja”</p> <p>3.4.2 Anak dapat menirukan kata benda yaitu “buku”</p> <p>3.4.3 Anak dapat menirukan kata benda yaitu “kursi”.</p> <p>3.4.4 Anak dapat menirukan kata benda yaitu “piring”</p> <p>3.4.5 Anak dapat menirukan kata benda yaitu “gelas”</p> <p>3.4.6 Anak dapat menirukan kata sederhana yaitu “kasur”</p> |
| | 3.5 Anak paham terhadap kata benda | <p>3.5.1 Anak dapat mengerti kata sederhana yaitu “meja”</p> <p>3.5.2 Anak dapat mengerti kata sederhana yaitu “buku</p> <p>3.5.3 Anak dapat mengerti kata sederhana yaitu “kursi”</p> <p>3.5.4 Anak dapat mengerti kata sederhana yaitu piring”</p> <p>3.5.5 Anak dapat mengerti kata sederhana yaitu “gelas”</p> <p>3.5.6 Anak dapat mengerti kata sederhana yaitu “kasur”</p> |
| | 3.6 Gerakan sederhana yang fungsional | <p>3.6.1 Anak dapat memberikan tanda ketika ingin ke kamar mandi seperti menunjuk kamar mandi maupun memegang celana).</p> <p>3.6.2 Anak dapat memberikan tanda ketika merasa lapar seperti menarik tangan ke dapur maupun menunjuk piring.</p> <p>3.6.2 Anak dapat memberikan tanda ketika merasa lapar seperti menarik tangan ke dapur maupun menunjuk piring.</p> |
| 4 | Level IV <i>(Conventional Communication 12-18 Bulan)</i> | <p>4.1 Menunjuk</p> <p>4.1.1 Anak dapat menunjuk gambar anggota tubuh (seperti: mata, hidung, tangan)</p> <p>4.1.2 Anak dapat menunjuk gambar benda di sekolah (seperti: meja, kursi, buku, pensil)</p> <p>4.1.3 Anak dapat menunjuk gambar benda di rumah (seperti: kasur, piring, gelas, lemari)</p> <p>4.2 Menganggukan dan menggelengkan kepala</p> <p>4.2.1 Anak dapat menganggukan kepala ketika menyatakan “iya”</p> <p>4.2.2 Anak dapat menggelengkan kepala ketika menyatakan “tidak”</p> <p>4.2.3 Ketika diberikan mainan yang disukai anak dapat menganggukan kepala pada saat ditanya apakah suka dengan mainannya</p> |

| | | | |
|---|---|---|--|
| | | | 4.2.4 Ketika diberikan makanan yang tidak disukai, anak dapat menggelengkan kepala pada saat ditanya apakah suka dengan makanannya |
| | | 4.3 Menyatakan rasa senang terhadap sesuatu | 4.3.1 Anak dapat menyebutkan gambar “memeluk guru” 4.3.2 Anak dapat menyebutkan gambar “mainan seperti boneka dan mobil-mobilan” 4.3.3 Anak dapat menyebutkan gambar “memeluk guling” |
| | | 4.4 Memahami instruksi yang diberikan | 4.4.1 Anak dapat mengerti kata perintah “tidak” 4.4.2 Anak dapat mengerti kata perintah “jangan” 4.4.3 Anak dapat mengerti kata perintah “bagus” 4.4.4 Anak dapat mengerti kata perintah “berdiri” 4.4.5 Anak dapat mengerti kata perintah “duduk” 4.3.6 Anak dapat mengerti kata perintah “pergi” 4.3.7 Anak dapat mengerti kata perintah “ambil” 4.4.8 Anak dapat mengerti kata perintah “kesini” |
| 5 | Level V <i>(Concrete Symbols 12-24 Bulan)</i> | 5.1 Anak dapat menyatakan keinginannya lewat isyarat | 5.1.1 Anak dapat menepuk-nepuk kursi ketika anak mau duduk 5.1.2 Anak dapat menunjuk kasur ketika mau tidur 5.1.3 Anak dapat menggendong tas yang menandakan anak mau pergi sekolah dan pulang sekolah |
| | | 5.2 Keinginan untuk aktivitas lainnya | 5.1.4 Anak dapat memandangi mainan yang anak sukai 5.2.1 Anak dapat menunjukkan keinginannya ketika mau ke kamar mandi 5.2.2 Anak dapat menunjukkan keinginannya ketika mau menggambar. 5.2.3 Anak dapat menunjukkan keinginannya ketika mau tidur 5.2.4 Anak dapat menunjukkan keinginannya ketika mau makan |
| 6 | Level VI <i>(Abstract Symbols 12-24 Bulan)</i> | 6.1 Pemahaman anak tentang simbol-simbol | 6.1.1 Anak mampu mengambil gambar anggota tubuh ketika diminta (seperti: mata, hidung, tangan) 6.1.2 Anak mampu mengambil gambar ekspresi wajah ketika diminta (seperti: sedih, senyum, tertawa, menangis dan marah) 6.1.3 Anak mampu mengambil gambar benda ketika diminta (seperti: meja, kursi, buku, pensil kasur, lemari, piring dan gelas) |
| | | 6.2 Simbol-simbol yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari | 6.2.1 Anak mampu mengambil gambar yang berada di sekolah (Seperti: meja, kursi, buku, pensil) 6.2.2 Anak mampu mengambil gambar yang berada di dapur (Seperti: piring dan gelas) 6.2.3 Anak mampu mengambil gambar yang berada di rumah (Seperti: bantal kepala, bantal guling) |
| 7 | Level VII. <i>Language</i> | 7.1 Anak dapat menyatakan keinginannya lewat symbol | 7.1.1 Anak mampu menyatakan keinginannya dengan isyarat seperti “saya mau minum” 7.1.2 Anak mampu menyatakan keinginannya dengan isyarat seperti “saya mau makan” 7.1.3 Anak mampu menyatakan keinginannya dengan isyarat seperti “saya mau pisang” |

| | |
|--|--|
| | 7.1.4 Anak mampu menyatakan keinginannya dengan isyarat seperti “saya mau roti” |
| | 7.1.5 Anak mampu menyatakan keinginannya dengan isyarat seperti “saya mau main” |
| | 7.1.6 Anak mampu menyatakan keinginannya dengan isyarat seperti “saya mau ice cream” |
| 7.2 Anak dapat menyatakan keinginannya dengan verbal | 7.2.1 Anak mampu menyatakan keinginannya dengan secara verbal seperti “saya mau minum” |
| | 7.2.2 Anak mampu menyatakan keinginannya dengan secara verbal seperti “saya mau makan” |
| | 7.2.3 Anak mampu menyatakan keinginannya secara verbal seperti “saya mau pisang” |
| | 7.2.4 Anak mampu menyatakan keinginannya secara verbal seperti “saya mau roti” |
| | 7.2.5 Anak mampu menyatakan keinginannya secara verbal seperti “saya mau main” |
| | 7.2.6 Anak mampu menyatakan keinginannya secara verbal seperti “saya mau ice cream” |

Jika dibandingkan dengan pendapat Matson dan Wilkins (2007) dalam Matson (2008:166) bahwa asesmen keterampilan komunikasi dan sosial anak ASD “penting jika secara akurat mengidentifikasi kekurangan anak ASD, perilaku utama anak ASD, atau acuan penting untuk menentukan tindak lanjut yang akan diberikan”. Instrumen asesmen komunikasi di SLB Prananda belum memenuhi apa yang disampaikan oleh Matson karena instrumen asesmen komunikasi di SLB Prananda sudah ada akan tetapi instrumen asesmen komunikasi tersebut masih memerlukan banyak tambahan indikator karena dengan 6 indikator yang ada belum mampu mengukur sejauh mana kemampuan komunikasi anak ASD serta tidak menggunakan teori dalam penyusunan instrumennya. Pelaksanaan instrumen asesmen komunikasi di SLB Autis Prananda yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan dalam penggunaan media guru lebih menggunakan media yang ada di sekolah (benda nyata) dalam pelaksanaannya menggunakan waktu 1 bulan dengan waktu yang lumayan lama Sehingga perlunya untuk melakukan pengembangan instrumen asesmen komunikasi dengan menggunakan teori yang telah diujikan kebenarannya.

Dari hasil diskusi bahwa peneliti menggunakan teori 7 tahapan komunikasi menurut Rowland (2004) Dalam Design And Organization Of The Communication Matrix, Seven Levels Of Communication (2018) untuk menjadi bahan acuan dalam mengembangkan instrumen asesmen komunikasi anak ASD asesmen yang mampu menggambarkan level perkembangan komunikasi anak ASD dengan indikator yang cukup akurat. Berdasarkan hasil uji coba kepada ketiga responden ASD dengan hambatan komunikasi bahwa dengan usia 16 tahun anak ASD level perkembangan berada di level VI untuk tingkat

kemampuan komunikasi baik verbal maupun nonverbal sehingga perkembangan komunikasi mampu menjadi bahan acuan untuk membuat program selanjutnya. Instrumen ini hanya memiliki beberapa level komunikasi untuk mengukur tingkat kemampuan komunikasi anak ASD sehingga dengan batasan level kemampuan komunikasi ini sehingga membutuhkan pengembangan.

Daftar Pustaka

- Communication Matrix. Design and Organization of the Communication Matrix Seven Levels of Communication, (Online, 2019),
- Matson, Johnny. (2008). Clinical Assessment And Intervention For Autism Spectrum Disorder. Academic Press
- Meimulyani, Yani, dan Caryoto.(2013). Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta Timur: Luxima
- Soendari, Tjutju, dan Euis Nani M (2011). Asesmen Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. CV. Amanah Offset
- Matson, Johnny. (2008). Clinical Assessment And Intervention For Autism Spectrum Disorder. Academic Press
- Treambath, et.al. (2019). Assessing Communication in Children with Autism Spectrum Disorder Who are Minimally Verbal. Current Developmental Disorder Reports. September 2019